

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*defisit unit*) (Dendawijaya, 2009:14). Bank sebagai lembaga keuangan yang memiliki fungsi *financial intermediary*, bank dapat disebut sebagai salah satu industri yang mampu untuk membuat tabungan menjadi investasi. Dengan fungsinya yang strategis tersebut, tidak heran bank mendapat perhatian dari pemerintah, karena bank merupakan bisnis yang sarat dengan risiko yang terjadi pada sistem perbankan dan bisa memberikan dampak yang fatal pada perekonomian secara menyeluruh (Eng, 2013).

Selain itu, bank juga memberikan pelayanan dalam lalu lintas sistem pembayaran sehingga kegiatan ekonomi masyarakat dapat berjalan dengan lancar. Dengan sistem pembayaran yang efisien, aman dan lancar maka perekonomian dapat berjalan dengan baik. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2014:24).

Tingkat kesehatan bank sangat penting bagi kelangsungan usahanya, sehingga diperlukan analisa untuk menilai laporan keuangan. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kelangsungan bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity*) (Kasmir, 2014:44).

Bank umum dalam pengertian perbankan di Indonesia dapat dipersamakan dengan bank komersial. Bank ini disebut sebagai bank komersial karena didirikan dengan motivasi mendapatkan keuntungan. Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan dijalankan dengan menerapkan sistem bunga. Sedangkan yang dijalankan dengan prinsip syariah disebut dengan bank syariah.

Pertumbuhan dunia perbankan di Indonesia saat ini sangat pesat, hal ini dibuktikan dengan berita yang dimuat pada laman <https://merdeka.com> pada tahun 2017, data BPS yang menyebutkan Bank Umum dan BPR tumbuh 9,57% di tahun 2015 menjadi 9,82% di 2016. Sektor perbankan menguasai 60-70% sektor jasa keuangan. Hampir semua aktivitas perekonomian memanfaatkan perbankan sebagai lembaga keuangan yang dapat menjamin berjalannya aktivitas usaha. Bank merupakan suatu kebutuhan dan unsur terpenting dalam kegiatan ekonomi. Dengan adanya bank kegiatan ekonomi menjadi lebih efektif dan efisien.

Ditengah pertumbuhan perbankan di Indonesia yang cukup pesat, perlambatan ekonomi domestik yang disebabkan oleh pemulihan ekonomi global

yang masih lemah berdampak langsung terhadap industri perbankan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan berita yang dimuat <https://www.liputan6.com> pada tahun 2017, yang mengungkapkan bahwa perlambatan pertumbuhan ekonomi berdasarkan data BPS kuartal IV-2016 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 4,94%, lebih rendah dari kuartal IV-2015 yaitu sebesar 5,04%. Salah satu dampak nyata perlambatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu penurunan laba bank yang menurun. Untuk itu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penurunan laba bank juga sangat penting.

Analisis kinerja keuangan bank pada dasarnya dibuat untuk melihat prospek dan risiko suatu bank. Prospek suatu bank salah satunya dapat dilihat dari tingkat keuntungan atau profitabilitasnya. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2014:33). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Pandia (2012:71), ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Dalam perbankan sendiri ROA adalah rasio yang paling tepat untuk mengukur profitabilitas karena fokus dari ROA adalah untuk mengukur tingkat *earning* dari aktivitas operasi perusahaan yang dimana sumber utama dana perbankan yaitu dari simpanan nasabah atau dana pihak ketiga. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, standar yang ditetapkan oleh BI untuk rasio ROA adalah 1,5%. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset* (Dendawijaya, 2009:118).

Dalam berita yang dimuat pada laman <https://keuangan.kontan.co.id> pada tahun 2019, yang mengungkapkan bahwa kemampuan bank mencetak laba mulai kendor. Hal ini tercermin dari *Return on Asset* (ROA) perbankan per September 2019 yang mulai seret. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat hingga akhir kuartal III 2019 ROA perbankan ada di level 2,48% mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 2,5%. Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) yang menunjukkan pertumbuhan ROA yakni pada tahun 2018 memperoleh ROA sebesar 0,90% menurun pada tahun 2019 menjadi 0,44%. Bank Woori Saudara Tbk (BWS) juga mengalami hal serupa dengan Bank BTN yakni pada tahun 2018 besaran ROA 2,56% namun di kuartal III 2019 mengalami penurunan sebesar 2,2%.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi Profitabilitas (ROA) yakni dalam hal kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya yaitu dengan membandingkan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif yang diukur menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM) (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:97). Risiko pasar merupakan kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan yang disebabkan oleh perubahan kondisi dan situasi pasar diluar dari kendali perusahaan (Fahmi, 2016:69). Selain itu menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:94) risiko pasar merupakan risiko kerugian akibat penurunan harga pasar, yang terjadi karena adanya perubahan faktor pasar, dan berpotensi merugikan posisi portofolio bank. *Net Interest Margin* menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, standar yang ditetapkan oleh BI untuk rasio NIM adalah 3%.

Semakin besar rasio *Net Interest Margin* maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam bermasalah semakin kecil. Semakin tinggi *Net Interest Margin* menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit (Haryani, 2010:54).

Dalam berita yang dimuat pada laman <https://finansial.bisnis.com> pada tahun 2019, perbankan tanah air mengalami tren perlambatan NIM. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), rasio *Net Interest Margin* (NIM) industri perbankan berada di angka 4,90% per September 2019. Rasio ini lebih rendah 24 basis poin (bps) dibandingkan dengan NIM setahun sebelumnya sebesar 5,14%. Pada kuartal I 2019, NIM industri perbankan turun 21 bps secara *year-on-year* (yoy) menjadi 4,86%. Kemudian, penurunan dengan nilai yang sama juga terjadi pada kuartal II 2019. Kala itu, NIM industri perbankan berada di angka 4,90%. Salah satu bank yang mengalami penurunan rasio NIM adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Berdasarkan laporan kinerja konsolidasian, hingga akhir September 2019 NIM perseroan turun sebesar 60 bps menjadi 6,81%.

Tren perlambatan NIM ini juga terjadi pada Bank BNI dan OCBC NISP. Hal ini sejalan dengan berita yang dimuat <https://keuangan.kontan.co.id> pada tahun 2019, yang mengungkapkan bahwa rasio margin bunga bersih perbankan atau *Net Interest Margin* (NIM) mengalami penurunan. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Statistik Perbankan Indonesia (SPI) per Maret 2019 mencatat NIM perbankan secara industri berada pada level 4,86%. Posisi tersebut turun dari periode Desember 2018 lalu sebesar 5,14% atau bulan Maret 2018 yang sebesar

5,07%. Direktur Keuangan PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) Anggoro Eko Cahyo menegaskan dalam dua bulan terakhir ini NIM perseroan kian tertekan. Hal ini mempengaruhi ROA yang sedikit tertekan juga. Senada dengan Anggoro, Presiden Direktur OCBC NISP Parwati Surdjaudaja mengatakan bahwa NIM perseroan saat ini ada di level 3,9%. Posisi tersebut relatif turun dari periode kuartal I 2018 lalu yang sebesar 4,24%. Parwati pun memproyeksikan NIM tersebut masih bakal tertekan di tahun ini.

Faktor kedua yang mempengaruhi Profitabilitas (ROA) adalah meningkatnya kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Kredit bermasalah atau yang biasa kita sebut dengan kredit gagal bayar merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh dalam laba bank, hal ini karena semakin meningkatkan rasio NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank.

Risiko kredit adalah bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku (Fahmi, 2016:18). Risiko kredit dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan (Kasmir, 2014:155). Semakin tinggi tingkat NPL, maka semakin besar juga risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat terjadinya NPL suatu bank akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit. Hal tersebut dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih. Risiko kredit timbul karena terjadinya ketidakpastian dalam

penyetoran suatu pinjaman yang sudah disepakati oleh debitur. Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit. Menurut Surat Edaran BI No. 17/11/PBI/2015 menetapkan rasio NPL maksimal 2%. Kondisi *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya yang lainnya, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian pada bank, atau dengan kata lain *Non Performing Loan* (NPL) bisa menurunkan profitabilitas (ROA) bank.

Dalam berita yang dimuat pada laman <https://www.financial.bisnis.com> pada tahun 2019, berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Mei 2019, rasio NPL gross perbankan meningkat tipis ke level 2,61% dari sebelumnya sebesar 2,57% pada bulan sebelumnya. Rasio NPL net perbankan juga naik menjadi 1,18% dari sebelumnya sebesar 1,15%. Menurut Juru Bicara Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Sekar Putih Djarot, kenaikan tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan rasio kredit bermasalah di sektor perdagangan dan industri jasa pengolahan. Mengutip data Statistik Perbankan Indonesia per April 2019, total kredit yang diberikan bank umum untuk lapangan usaha perdagangan besar dan eceran mencapai Rp981,74 triliun. Dengan nilai total NPL ke sektor tersebut mencapai Rp36,62 triliun per April 2019. Realisasi penyaluran ke sektor tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan Maret 2019 yang berjumlah Rp972,7 triliun dan tumbuh 8,4% (yoy) dibandingkan April 2018 sebesar Rp905,22 triliun. Pemberian kredit ke sektor industri pengolahan per April 2019 mencapai Rp867,74 triliun dengan nilai NPL sebesar Rp25,87 triliun. Dibandingkan dengan April 2018, terjadi kenaikan

pemberian kredit sebesar 8,6% (yoy) dari sebelumnya Rp798,311 triliun, sedangkan posisi total NPL meningkat dari sebelumnya sebesar Rp24,26 triliun.

Akibat kenaikan NPL, bank tentu harus menyisihkan pencadangan, yang dananya diambil dari laba. Dengan kata lain, kenaikan NPL akan menggerus laba bank. Untuk mengantisipasi naiknya laba salah satu strateginya yaitu memperbesar margin bunga, karena ditekan turun suku bunga deposito tidak lagi kompetitif sehingga deposito menarik dananya dari bank.

Faktor ketiga yang mempengaruhi Profitabilitas (ROA) yaitu risiko likuiditas. Risiko Likuiditas adalah risiko yang timbul karena bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek atau bank tidak mempunyai kesanggupan untuk membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya suatu penundaan (kredit yang direalisasi) (Pandia, 2012:156). Dengan adanya risiko likuiditas profitabilitas juga akan terpengaruh karena ini berkaitan dengan kemampuan bank untuk menjual aset dipasar yang likuid secara cepat. LDR merupakan rasio untuk mengukur total kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposito dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2009:118). Batas aman LDR menurut Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP/2011 adalah 50% untuk batas bawah dan untuk 75% untuk batas atas. Semakin besar LDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit. LDR yang tinggi mengidentifikasi adanya penanaman dana

dari pihak ketiga yang besar dalam bentuk kredit yang besar akan meningkatkan laba (Haryani, 2010:57).

Dalam beberapa tahun terakhir fenomena risiko likuiditas ketat sedang di alami hampir seluruh perusahaan perbankan di Indonesia terutama bank dengan kapasitas menengah dan kecil. Meski tidak separah tahun 2008 tapi hal ini perlu di perhatikan agar perbankan mendapatkan solusi yang terbaik. Fenomena risiko likuiditas ketat ini juga di tegaskan oleh beberapa media berita nasional, dalam sebuah artikel yang di muat pada laman <https://www.cnbcindonesia.com> pada Juli 2018 dari sekian banyak bank di Indonesia hanya Bank BCA dan BNI yang memiliki likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mereka. Hal ini juga di tegaskan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), LPS menyebutkan kondisi likuiditas perbankan saat ini cukup ketat, hal ini tercermin dari rasio intermediasi perbankan atau LDR per Agustus 2018 yang mencapai 93,19%. LPS memprediksi fenomena risiko likuiditas ketat ini akan berlanjut di tahun 2019, oleh karena itu BI dan LPS himbauan kepada seluruh perbankan di Indonesia untuk mengelola dengan baik likuiditas mereka.

Hal ini sejalan dengan berita yang dimuat <https://keuangan.kontan.co.id> pada tahun 2019, PT Bank Mandiri Tbk sepanjang semester I 2019 likuiditas perseroan kian menegang. Hal ini tercermin dari posisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Mandiri yang mencapai 97,94%, meningkat dari 94,17% pada periode yang sama tahun 2018. Sekretaris Perusahaan Bank Mandiri Rohan Hafas menjelaskan peningkatan ini didorong oleh tingkat pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dari pada tingkat pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK). Semester I 2019 pertumbuhan

kredit (bank only) mencapai 8,06% secara *year on year* (yoy), sementara DPK (bank only) tumbuh 4,11% yoy.

Mencermati data perkembangan Bank Umum di Indonesia dalam kurun waktu 2018 sampai dengan 2019, terlihat bahwa perkembangan NIM dan ROA menunjukkan NIM dan ROA turun. Hal ini sesuai dengan teori yang ada, jika rasio NIM turun maka ROA akan menurun begitu juga sebaliknya jika NIM meningkat maka ROA akan meningkat. Berbeda dengan perkembangan NPL dan ROA menunjukkan pola yang terbalik. Hal ini tidak aneh, karena sesuai dengan teori yang ada, jika rasio NPL meningkat maka ROA akan menurun. Dengan demikian fenomena yang terjadi adalah sejalan dengan teori.

Kesesuaian antara fakta dan teori yang ditunjukkan oleh NIM dan ROA, NPL dan ROA tersebut ternyata tidak terlihat pada variabel LDR. Perkembangan LDR jika dikaitkan dengan pola perkembangan ROA ternyata tidak selalu menunjukkan kesesuaian fakta dengan teori, dengan demikian terdapat kesenjangan antara teori dengan bukti empiris (kesenjangan fenomena), sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memperjelas pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap Profitabilitas (ROA).

Banyak penelitian yang membahas mengenai Risiko Pasar, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas, namun ternyata masih ditemukan *research gap* atau perbedaan dari hasil penelitian terdahulu. Dalam hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jahrotunnopus dan Manda (2021), Sidik dan Hendriyani (2021) menyatakan bahwa Risiko Pasar (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Sementara hasil berbeda ditemukan oleh

Manikam dan Syafruddin (2013) menyatakan bahwa Risiko Pasar (NIM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Korri dan Bastara (2019), Eriyanto dan Sudiyatno (2022), Jyana dan Affandi (2019) menyatakan bahwa Risiko Kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Sedangkan hasil penelitian Habibie (2018), Tampi, Murni dan Saerang (2021) menyatakan bahwa Risiko Kredit (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Arindi dan Mawardi (2016), Korri dan Baskara (2019), Sidik dan Hendiyani (2021) menyatakan bahwa Risiko Likuiditas (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Sementara hasil yang ditemukan oleh Dewi (2020) menyatakan bahwa Risiko Likuiditas (LDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan dan berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Survei pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Profitabilitas pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 ?

2. Bagaimana pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas secara parsial terhadap Profitabilitas pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 ?
3. Bagaimana pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas secara simultan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Profitabilitas pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas secara parsial terhadap Profitabilitas pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas secara simultan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Sebagai bentuk penerapan keilmuan yang diperoleh selama perkuliahan, dalam hal pengembangan ilmu penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah sumbangan ilmiah di bidang keuangan sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bahan pembelajaran mengenai Risiko Pasar, Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas.
2. Sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Risiko Pasar, Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai Risiko Pasar, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas dan Profitabilitas pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Serta memberikan pengalaman dan bukti empiris mengenai topik tersebut.

2. Bagi Perbankan

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak perbankan, khususnya bagi industri perbankan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam menentukan strategi bank dalam kaitannya dengan peningkatan profitabilitas.

3. Bagi Universitas Siliwangi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur di perpustakaan Universitas Siliwangi terutama dalam permasalahan yang serupa. Juga

dapat menjadi pembanding bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Data yang digunakan diperoleh melalui situs resmi perusahaan dan *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

1.5.2 Waktu Penelitian

Rincian waktu penelitian yang telah dilaksanakan terhitung sejak bulan September 2022 sampai dengan Juni 2023. Untuk waktu penelitian yang lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 1